

PERAN SELF-CONTROL, EFIKASI DIRI, DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DALAM KECURANGAN AKADEMIK DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI PEMODERASI

Alia Rahmarini¹, Salman Alfariy Totalia²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Kentingan, Surakarta, Indonesia

Email: alياهو100701@gmail.com

ABSTRACT

Higher education in Indonesia in maintaining academic integrity is very difficult, especially when it comes to academic cheating. This problem emphasizes the importance of understanding the factors that can affect the level of academic cheating. This study aims to determine the effect of self-control, self-efficacy, peer environment and religiosity as moderating variables on academic cheating. The type of research used in this study is quantitative with descriptive focusing on students. The research instrument used is a questionnaire in the form of a google form and the research sample is aimed at 2020-2022 batch students at one of the state universities in Indonesia. The results showed that there was a significant relationship between self-control, self-efficacy and peer environment on academic cheating. However, the moderation variable shows that there is no influence between the three interaction variables on academic cheating. This brings implications through religiosity which hopes to control students in taking action.

Keywords: *self-control, self-efficacy, peer environment, religiosity, academic cheating*

ABSTRAK

Perguruan tinggi di Indonesia dalam mempertahankan integritas akademik sangatlah sulit, terutama jika menyangkut kecurangan akademik. Masalah ini menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecurangan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-control, efikasi diri, lingkungan teman sebaya dan religiusitas sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan akademik. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan deskriptif yang berfokus pada mahasiswa. Instrument penelitian yang digunakan yaitu kuisioner dalam bentuk *google form* dan sampel penelitian ditujukan untuk mahasiswa angkatan 2020-2022 disalah satu universitas negeri di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-control, efikasi diri dan lingkungan teman sebaya terhadap kecurangan akademik. Namun pada variabel moderasi menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara ketiga variabel interaksi terhadap kecurangan akademik. Hal ini membawa implikasi melalui religiusitas yang harapannya dapat mengontrol mahasiswa dalam melakukan suatu tindakan.

Kata Kunci: self-control, efikasi diri, lingkungan teman sebaya, religiusitas, kecurangan akademik

PENDAHULUAN

Universitas di Indonesia merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mendukung integritas akademik guna membantu mahasiswa tumbuh sebagai manusia. Mempertahankan integritas akademik dalam pendidikan tinggi di Indonesia sangatlah sulit, terutama jika menyangkut kecurangan akademik. Salah satu bentuk perilaku tidak jujur yang dianggap menguntungkan pelakunya adalah kecurangan akademik (Hendricks, 2004). Plagiarisme, pencurian, kebohongan, dan kecurangan dalam tugas hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak cara kecurangan akademik terwujud (Christiana et al., 2021). Menurut Becker et al. (2006), ada tiga tanda yang menunjukkan adanya kecurangan akademik: (1) kecurangan pada tugas; (2) kecurangan pada tugas kelompok; dan (3) kecurangan pada ujian. Salah satu perguruan tinggi terbaik di dunia, Universitas Harvard diduga memiliki kasus kecurangan besar yang melibatkan sekitar 125 mahasiswa pada tahun 2012 (MacQuarrie et al., 2017). Di Institut Teknologi Bandung, kasus kecurangan akademik berbasis plagiarisme ditemukan pada tahun 2009 (Fajarhati, 2010). Lebih jauh, pada tahun 2013, penipuan akademik dan pemalsuan dokumen terkait program pertukaran pelajar satu semester di Universitas Malaya mengakibatkan dikeluarkannya seorang mahasiswa Universitas Indonesia dari universitas yang dimaksud (Kumparannews, 2017). Hal ini menunjukkan betapa lazimnya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.

Kecurangan akademik dapat berdampak negatif pada prestasi akademik seseorang, khususnya mahasiswa dan lembaga pendidikan terkait. Integritas akademik dipengaruhi oleh situasi ini pada tingkat individu, lembaga, dan universitas (Anderman & Murdoch dalam Armeini, 2011). Menurut Setiawan (2016), seseorang yang sering melakukan kecurangan akademik pada saat perkuliahan, besar kemungkinan akan melakukan hal yang sama di tempat kerja. Lingkungan industri modern sangat menghargai integritas akademik karena integritas merupakan landasan bagi kemajuan dan pengembangan sumber daya manusia. Kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akademik merupakan indikasi kurangnya integritas mereka, yang akan menginspirasi orang lain untuk bertindak tidak jujur dalam pekerjaan.

Masalah ini menekankan betapa pentingnya memahami unsur-unsur yang mendorong kecurangan akademik. Hendricks (2004) berpendapat bahwa sejumlah faktor, termasuk aspek situasional, kontekstual, kepribadian, dan individu, dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Parameter-parameter ini direpresentasikan dalam penelitian ini oleh sejumlah variabel yang digunakan oleh para peneliti. Terkait dengan meningkatnya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa, variabel self-control mencerminkan variabel kepribadian, efikasi diri mewakili unsur-unsur individu, dan lingkungan teman sebaya mewakili aspek kontekstual dan situasional.

Kemampuan untuk mengatur perilaku seseorang dengan cara yang cenderung menghasilkan hasil yang baik dikenal sebagai pengendalian diri (self-control). Tindakan positif dan pengendalian perilaku merupakan dua dari sekian banyak tanda pengendalian diri (Ahmad, 2022). Akin (Layli Mumbaasithoh et al., 2021) mendefinisikan pengendalian diri sebagai mekanisme sadar yang didukung oleh ide-ide yang menghasilkan perilaku dan tingkah laku, termasuk perubahan suasana hati dan mengikuti kata hati.

Salah satu variabel internal yang dapat memengaruhi kecurangan akademik adalah efikasi diri. Dengan kata lain, efikasi diri mengacu pada tindakan internal seseorang yang berusaha menginspirasi dirinya sendiri untuk melakukan tindakan tertentu yang dimotivasi oleh pikiran dan ide yang dihasilkan sendiri (Tanjung et al., 2020). Akibatnya, seseorang akan mengalami manfaat pribadi yang lebih baik jika mereka lebih efektif. Di sisi lain, seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan merasa sulit untuk menghadapi kemunduran dan ketidakpastian.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi perilaku seseorang adalah kondisi lingkungan belajar teman sebaya. Lingkungan sebaya terdiri dari individu-individu yang memiliki minat, pengalaman hidup, dan proses berpikir yang sama (Aurel, Fauzi, & Susanti, 2023). Adanya berbagai kesamaan ini secara tidak langsung akan menghasilkan perilaku yang sebagian besar sama dengan perilaku orang lain dan digunakan untuk mencapai tujuan yang sama. Baik rumah maupun tempat pendidikan menyediakan lingkungan sebaya ini. Kelompok sebaya juga berkembang menjadi komunitas belajar di mana peran dan

standar sosial untuk pekerjaan dan kinerja dikembangkan, menurut sudut pandang lain yang diungkapkan oleh Santrock (2007).

Elemen lain yaitu religiusitas, menurut McCabe et al. (2001), usia seseorang, afiliasi dengan kelompok tertentu, penerimaan teman sebaya terhadap perilaku tidak jujur, perilaku menyontek teman sebaya, dan religiusitas merupakan faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi kecurangan akademik. Huber & Huber (2012) mendefinisikan religiusitas sebagai jenis kepercayaan atau keberagaman pribadi yang mencakup pemahaman individu tentang agamanya, keyakinannya tentang ajaran yang dianutnya, partisipasinya dalam kegiatan keagamaan komunal dan pribadi, dan pengalaman komunikasinya dengan Tuhan. Rettinger & Jordan (2005) menegaskan bahwa agama yang buruk pada seseorang membuat mereka lebih mungkin melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang sudah dijelaskan tentang faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kecurangan akademik, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah self-control, efikasi diri dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dengan dimoderasi oleh adanya religiusitas yang dimiliki pada setiap individunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Hermawan (2019), penelitian deskriptif merupakan pengumpulan informasi untuk menyelidiki masalah dan semua faktor yang berkontribusi terhadap suatu fenomena. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang mencari masalah atau faktor yang mungkin terkait dengan peristiwa saat ini dari suatu populasi atau sampel.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari tanggapan mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022 disalah satu universitas di Indonesia yang sekaligus berperan sebagai responden pada penelitian ini. Sementara data sekunder didapatkan dari berbagai sumber referensi yang relevan sesuai dengan variabel terkait. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah kuisioner dalam bentuk *google form*.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi moderasi (MRA) yaitu jenis regresi linier berganda yang spesifik yang dikenal sebagai analisis regresi moderasi digunakan ketika terdapat komponen interaksi dalam persamaan regresi, yang berarti bahwa dua atau lebih variabel independen dikalikan (Ghozali, 2018), uji T digunakan untuk melihat dampak secara parsial setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, dan koefisien determinan digunakan untuk melihat kontribusi presentase pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh self-control terhadap kecurangan akademik

Tabel 1. Hasil MRA 1

Model	Coefficients	
	t	Sig.
1 (Constant)		
<i>Self-control</i>	-3,87	0,00
<i>Efikasi Diri</i>	-2,71	0,01
<i>Lingkungan Teman Sebaya</i>	9,08	0,00

Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji t, dan hasilnya signifikan secara statistik pada $0,000 < 0,01$. Nilai t adalah -3,874 lebih besar dari nilai tabel sebesar 2,603. Hasil ini membawa kita pada kesimpulan bahwa H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara variabel kecurangan akademik dan self-control. Telah dibuktikan bahwa semakin sedikit kecurangan akademik di ruang kuliah, semakin besar pengendalian diri yang dimiliki mahasiswa atas perilaku umum mereka. Hal ini dapat diukur dari tiga indikator sebagai berikut:

1. Pengendalian perilaku, menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memutuskan pengendalian dan pengontrolan perilaku dalam menghadapi suatu situasi tertentu

2. Pengendalian kognitif, berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan dan menghubungkan informasi dengan memberikan reaksi
3. Pengendalian keputusan, menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memilih tindakan yang harus diambil dalam menghadapi suatu situasi tertentu

Variabel self-control dapat menunjukkan kemampuan mahasiswa mengontrol dirinya dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan-kemungkinan resiko yang terjadi apabila melakukan kecurangan akademik pada dunia perkuliahan. Ketika mahasiswa memiliki tingkat kontrol atas dirinya tinggi akan mempengaruhi segala tindakan yang akan diambil pada kondisi sulit pun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Valenci & Giraldo (2019); Putri & Dewi (2022) dan Yendicoal & Guspa (2022) yang mengungkap bahwa self-control memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh efikasi diri terhadap kecurangan akademik

Tabel 2. Hasil MRA 1

Model		Coefficients	
		t	Sig.
1	(Constant)		
	<i>Self-control</i>	-3,87	0,00
	<i>Efikasi Diri</i>	-2,71	0,01
	<i>Lingkungan Teman Sebaya</i>	9,08	0,00

Uji t digunakan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis penelitian, dan hasilnya signifikan secara statistik pada $0,007 < 0,05$ serta menunjukkan bahwa nilai t sebesar -2,171 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 1,973. Hasil ini membawa kita pada kesimpulan bahwa H02 ditolak dan Ha2 diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara variabel kecurangan akademik dan efikasi diri. Telah dibuktikan bahwa semakin sedikit kecurangan akademik dalam konteks perkuliahan, semakin percaya diri seorang mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri. Hasil ini dapat diukur dengan tiga indicator, yaitu:

1. Level/magnitude, berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas tertentu
2. Strength, berkaitan dengan tingkat kekuatan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi suatu kondisi tertentu
3. Generality, berkaitan dengan kemampuan dan keyakinan mahasiswa dalam melakukan berbagai bentuk aktivitas

Variabel efikasi diri menunjukkan keyakinan mahasiswa terhadap kapasitasnya dalam menangani masalah yang mudah, sedang, hingga sulit. Hasil penelitian ini mendukung temuan Aulia (2015); Baran & Jonason (2020) dan Krou et al. (2021) yang menunjukkan pengaruh signifikan secara negatif efikasi diri terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap kecurangan akademik

Tabel 3. Hasil MRA 1

Model		Coefficients	
		t	Sig.
1	(Constant)		
	<i>Self-control</i>	-3,87	0,00
	<i>Efikasi Diri</i>	-2,71	0,01
	<i>Lingkungan Teman Sebaya</i>	9,08	0,00

Hasil pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan dengan menggunakan uji t, dan menunjukkan bahwa nilai t sebesar 9,075 lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 2,603 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa H03 ditolak dan Ha3 diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari variabel lingkungan teman sebaya terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika lingkungan suatu individu sudah

terbiasa dengan segala kecurangan akademik, semakin tinggi tingkat kecurangan akademik yang dilakukan setiap individu. Hasil ini diukur dari enam indikator, yaitu:

1. Faktor kerjasama, menunjukkan kemampuan mahasiswa bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah.
2. Faktor persaingan, menunjukkan adanya persaingan antar mahasiswa yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu seperti keberhasilan mendapatkan nilai tinggi ketika mengerjakan tugas hingga ujian.
3. Faktor pertentangan, menunjukkan adanya perbedaan kemampuan ataupun pendapat antara mahasiswa.
4. Faktor penerimaan, menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menerima lingkungan sekitarnya mulai dari budaya hingga kebiasaan antar mahasiswa
5. Faktor penyesuaian, menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya terhadap lingkungan disekitarnya
6. Faktor perpaduan, menunjukkan adanya perpaduan yang terjadi dari berbagai karakter kepribadian dari mahasiswa

Lingkungan teman sebaya terbukti menjadi lingkungan kedua bagi siswa dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan yang dilakukan mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Miranda (2016); Fadlilah (2017) dan Aurel, Fauzi & Susanti (2023) yang menjelaskan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

Religiusitas dapat memoderasi pengaruh self-control terhadap kecurangan akademik

Tabel 4. Hasil MRA 2

Model		Coefficients	
		t	Sig.
2	(Constant)		
	<i>Self-control</i>	-0,30	0,77
	<i>Efikasi Diri</i>	-0,97	0,33
	<i>Lingkungan Teman Sebaya</i>	8,90	0,00
	<i>Self-control *Religiusitas</i>	-2,26	0,03

Uji t digunakan untuk menentukan hasil pengujian hipotesis penelitian, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,025 < 0,05$ dan nilai t -2,261 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,973. Temuan ini menunjukkan bahwa H04 ditolak dan H_a4 diterima, yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap kapasitas seseorang untuk mengendalikan diri ketika terlibat dalam kecurangan akademik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa tingkat self-control mahasiswa ketika terlibat dalam kecurangan akademik dipengaruhi oleh keyakinan yang mereka praktikkan.

Tingkat religiusitas mahasiswa bervariasi dalam hal kemampuan mereka untuk menahan keinginan melakukan tindakan tidak jujur, seperti kecurangan akademik. Ini menunjukkan bahwa dampak pada pengendalian diri individu berbeda-beda tergantung pada seberapa religius mereka. Individu yang sangat religius tentunya memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat yang berasal dari keyakinan agama mereka, yang membantu mereka memperbaiki pengendalian diri mereka. (Kurniawan & Dwiyantri, 2013). Hal ini juga berlaku untuk kecurangan akademik, karena itu menjunjung tinggi kejujuran dan integritas. Sebaliknya, ketika seseorang kurang religius, pengendalian diri mereka terhadap kecurangan dapat menjadi lebih kuat. Karena tidak mereka memungkinkan kurang dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan etika yang dimilikinya. Sehingga meskipun mereka memiliki self-control, dorongan untuk melakukan kecurangan akan lebih sulit teratasi.

Religiusitas sebagai bentuk keberagaman seseorang memiliki tujuan untuk edukatif, mengontrol sosial, dan mengubah. Dengan kata lain, religiusitas membantu seseorang mengendalikan diri mereka sendiri. (Listiari, 2011). Dengan demikian religiusitas dapat digunakan

untuk mengurangi kemungkinan mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik karena berpengaruh pada variabel independen yang menentukan variabel dependen dalam penelitian ini.

Religiusitas dapat memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap kecurangan akademik

Tabel 5. Hasil MRA 3

Model		Coefficients	
		t	Sig.
3	(Constant)		
	<i>Self-control</i>	-3,78	0,00
	<i>Efikasi Diri</i>	0,26	0,79
	<i>Lingkungan Teman Sebaya</i>	8,90	0,00
	<i>Efikasi Diri *Religiusitas</i>	-1,93	0,06

Pengujian hipotesis menggunakan hasil uji t dengan membandingkan nilai thitung sebesar -1,934 dengan nilai ttabel sebesar 1,653, dan nilai signifikansinya adalah $0,055 < 0,1$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat memperkuat ataupun memperlemah terhadap tingkat efikasi diri seseorang dalam melakukan kecurangan dengan begitu H_05 ditolak dan H_a5 diterima. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dipengaruhi oleh tingkat keimanannya.

Mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda terhadap kemampuan mereka untuk menahan diri dari perilaku tidak jujur seperti kecurangan akademik. Bagi orang yang lebih religius, prinsip moral dan etika yang dipegang oleh agama mereka dapat membantu mengurangi kecurangan akademik (Johnson, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang lebih religius cenderung percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk melakukan apa pun dan lebih cenderung menghindari kecurangan akademik karena ajaran agama mereka menekankan pentingnya kejujuran dan integritas. Keyakinan agama juga membuat orang lebih termotivasi untuk bertindak jujur dari sumber eksternal, yang meningkatkan pengaruh diri untuk bertindak jujur (Walker & Smith, 2019). Sebaliknya, orang yang kurang religius cenderung melakukan kecurangan ketika terdesak atau menghadapi tantangan (Brown & Taylor, 2020). Individu yang kurang religius lebih cenderung bergantung pada kontrol internal mereka sendiri tanpa dukungan agama tambahan, sehingga hubungan efektif dan tindakan jujur menjadi kurang efektif (Rotter, 1966). Oleh karena itu, tingkat religiusitas dapat mengurangi kejadian kecurangan akademik di kalangan mahasiswa karena memiliki pengaruh terhadap faktor independent.

Religiusitas dapat memoderasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap kecurangan akademik

Tabel 6. Hasil MRA 4

Model		Coefficients	
		t	Sig.
4	(Constant)		
	<i>Self-control</i>	-3,74	0,00
	<i>Efikasi Diri</i>	-1,01	0,32
	<i>Lingkungan Teman Sebaya</i>	7,57	0,00
	<i>Lingkungan Teman Sebaya *Religiusitas</i>	-2,15	0,03

Hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai t -2,150 lebih besar dari nilai ttabel 1,973, dan nilai signifikansinya sebesar $0,033 < 0,05$. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa H_06 ditolak dan H_a6 diterima, yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap seberapa besar dukungan teman sebaya terhadap kecurangan akademik. Hal ini ditunjukkan ketika tingkat lingkungan sebaya mahasiswa ketika terlibat dalam kecurangan akademik dipengaruhi oleh agamanya.

Bergantung pada seberapa religius seseorang, dampak lingkungan teman sebaya terhadap kecurangan akademik dapat berbeda untuk setiap individu. Mereka yang lebih religius memiliki prinsip moral dan etika yang kuat, yang membantu mereka menahan pengaruh negatif dari

lingkungan teman sebaya mereka (Johnson, 2015). Jika teman sebaya cenderung melakukan kecurangan akademik, individu yang lebih religius lebih mungkin menolak ikut serta dalam perilaku curang karena mereka percaya pada pentingnya kejujuran dan integritas diri. Keyakinan agama mereka juga dapat mendorong mereka untuk tetap jujur meskipun dihadapkan pada tekanan teman sebaya untuk melakukan kecurangan (Walker & Smith, 2019). Sebaliknya, pengaruh teman sebaya terhadap kecurangan akademik lebih kuat pada orang yang kurang religius. Jika agama tidak memperkuat prinsip-prinsip moral dan etika, orang dapat terpengaruh oleh tekanan dari teman sebaya untuk kecurangan (Brown & Taylor, 2020). Individu yang kurang religius cenderung bergantung pada norma-norma sosial di kelas mereka, sehingga mereka lebih mungkin mengikuti perilaku yang mendukung kecurangan akademik (Rotter, 1966). Oleh karena itu, religiusitas dapat mengurangi kejadian kecurangan akademik di kalangan mahasiswa karena berpengaruh pada faktor independen dari variabel dependen dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kontrol diri, efikasi diri, dan lingkungan teman sebaya terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi pada mahasiswa, berikut ini adalah kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis: (1) Kecurangan akademik dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh kontrol diri. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung tidak akan melakukan kecurangan jika memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. (2) Kecurangan akademik dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh efikasi diri. Hal ini menjelaskan bahwa ketika mahasiswa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, mereka akan lebih jarang melakukan kecurangan akademik. (3) Kecurangan akademik secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh lingkungan teman sebaya. Hasil ini menjelaskan bahwa ketika mahasiswa dikelilingi oleh teman sebaya yang terlibat dalam perilaku tidak jujur, mereka akan lebih cenderung melakukan kecurangan. (4) Pengaruh kontrol diri terhadap kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Hal ini menjelaskan kemampuan mahasiswa untuk mencegah kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitasnya. (5) Pengaruh efikasi diri terhadap kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Hasil ini menekankan bahwa keyakinan siswa tentang kapasitas mereka untuk terlibat dalam kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas mereka. (6) Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa memiliki pengaruh terhadap lingkungan teman sebaya yang terlibat dalam kecurangan akademik.

REKOMENDASI

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pada pengembangan religiusitas pada diri mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan pihak program studi maupun fakultas seperti, pengintegrasian Pendidikan karakter yang memiliki fokus pada pengembangan religiusitas dalam kurikulum yang diterapkan, penyediaan program pembinaan spiritual dan moral yang ditujukan kepada mahasiswa, dan selayaknya lingkungan fakultas ataupun program studi tercipta lingkungan akademik yang dapat membangun karakter mahasiswa yang jujur, beretika, dan bermoral tinggi.

Kemudian perlunya penegakan kebijakan yang tegas pada lingkungan kampus. Seperti memperkuat regulasi dalam mengontrol perilaku yang dapat merugikan, mengoptimalkan peran regulator untuk memastikan kebijakan berjalan dengan baik, memberlakukan sanksi dan hukuman yang tegas bagi pelanggar kebijakan, dan perlu adanya edukasi terhadap mahasiswa mengenai kebijakan yang diberlakukan dalam lingkungan kampus.

Selain itu pencegahan kecurangan dengan memanfaatkan teknologi sangat diperlukan. Hal ini dapat berupa penggunaan system keamanan teknologi dengan memanfaatkan perangkat lunak maupun perangkat keras untuk memantau dan mencegah kecurangan akademik serta menggunakan teknologi AI untuk menganalisis pola perilaku dan mencegah kecurangan akademik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Tuhan kita haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2022). Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2).
<https://doi.org/10.33394/realita.v6i2.4495>
- Anderson, T., & MacQuarrie, B. (2017). Possible Cheating Uncovered in Popular Harvard Computer Class. *The Boston Globe*
- Armeini, A. (2011). Faktor Yang Berperan Dan Dinamika Psikologis Yang Terjadi Pada Mahasiswa Saat Melakukan Kecurangan Akademik. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 138–149.
<https://doi.org/10.21009/pip.242.4>
- Aulia, A. (2015). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(1), 23–32.
- Aurel, D. N., Fauzi, A., & Susanti, S. (2023). Pengaruh efikasi diri, teman sebaya, dan integritas siswa terhadap kecurangan akademik. *jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran* 2(2), 156-175.
- Baran, L., & Jonason, P. K. (2020). Academic dishonesty among university students: The roles of the psychopathy, motivation, and self-efficacy. *PLoS ONE*, 15(8 august).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238141>
- Brown, L., & Taylor, M. (2020). The Influence of Religious Commitment on Academic Dishonesty. *Ethic & Behavior*, 30(2), 95-108.
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Cheating Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83.
<https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Cochran, J. K., Wood, P. B., Sellers, C. S., Wilkerson, W., & Chamlin, M. B. (1998). Academic dishonesty and low self-control: An empirical test of a general theory of crime. *Deviant Behavior*, 19(3), 227–255. <https://doi.org/10.1080/01639625.1998.9968087>
- Emery, C. R., & D'Arcy Becker. (2006). An examination of professor expectations based on the Kano model of customer satisfaction. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 11-25. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37–54.
<https://www.abacademies.org/articles/aeljvol10no12006.pdf#page=43>
- Fadlillah, S. F. A. (2017). Analisis faktor-faktor kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi 2*.
- Fajarhati, P. (2010, April 23). Press Release Kasus Plagiarisme Mochammad Zuliansyah. Institut Teknologi Bandung. <https://www.itb.ac.id/news/read/2811/home/press-releasekasus-plagiarisme-mochammad-zuliansyah>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Herdrick. (2004). Academic Dishonesty : A Study in The Magnitude of The Justification for Academic Dishonesty among College Undergraduate and Graduate Student. *Journal of College Student Development*, 35, 212–260.
- Hermawan, I. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN: Kuantitatif, Kualitatif & Mixed method*. Bandung: Hidayatul Quran Kuningan.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724.
<https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Johnson, R. (2015). The Role of Religion in Ethical Decision-Making. *Journal of Moral Education*, 44 (1), 10-25
- Krou, M. R., Fong, C. J., & Hoff, M. A. (2021). Achievement Motivation and Academic Dishonesty: A Meta-Analytic Investigation. *Educational Psychology Review*, 33(2), 427–458. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09557-7>
- Kumparannews. (2017, November 17). Modus Kecurangan Mahasiswa UI yang Di-DO Juga Tercium di Malaysia. <https://kumparan.com/kumparannews/modus-kecurangan-mahasiswa-ui-yang-di-do-juga-tercium-di-malaysia/full>
- Kurniawan, F., & Dwiyantri, R. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Kontrol Diri pada Anggota Intelkam Polres Cilacap. *Psycho Idea*, 11 (1), 54-60
- Layli Mumbaasithoh, Fiya Ma'arifa Ulya, & Kukuh Basuki Rahmat. (2021). Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget pada Siswa Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.507>
- Listiari, E. (2011). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengendalian Diri pada Remaja Tingkat SMA. *Jurnal Psikologi*, 11(7), 56-66
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Miranda, L. P. (2016). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 125–134. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3972>
- Naufal, M. D. (2019). Pengaruh Cheating Triangle, Religiusitas, dan Self Efficacy terhadap Perilaku Kecurangan Akadmeik. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(7).
- Putri, S. R., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan antara Self-control, dengan Academic Dishonesty pada Jurusan X di Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(8), 63-73.
- Rettinger, D. A., & Jordan, A. E. (2005). The relations among religion, motivation, and college cheating: A natural experiment. *Ethics and Behavior*, 15(2), 107–129. https://doi.org/10.1207/s15327019eb1502_2
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, D. F. (2016). Analisis Kecurangan Akademik Melalui Rubrik Penskoran pada Kajian Masalah Ekonomi. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2), 23–35. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.634>
- Suriyadi, & Azmi, F. (2022). Pengembangan Manajemen Resiko Pada Instansi Pendidikan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 543-553. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2246>
- Walker, T., & Smith, J. (2019). Religiosity and Honesty: The Impact of Religious Beliefs on Ethical Behavior. *Journal of Business Ethics*, 156(3), 1-15.